



Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien Rawat Inap di RSUD Oتانaha Kota Gorontalo

(The Relationship Between Knowledge and Nurses' Compliance with the Implementation of Fall Risk Prevention in Inpatient Patients at Oتانaha Regional Hospital, Gorontalo City)

Nurayin Anenengo¹, Nurdiana Djameluddin², Gusti Pandi Liputo³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

nurayinanenengo@gmail.com¹, nurdiana@ung.ac.id², gusti@ung.ac.id³

Article Info

Article history:

Received: 17 Maret 2025

Revised: 26 Maret 2025

Accepted: 27 Maret 2025

Keywords:

Nurses' Knowledge

Nurses' Compliance

Fall Risk

Kata Kunci:

Pengetahuan Perawat

Kepatuhan Perawat

Risiko Jatuh

Abstract

Nurses' knowledge of patient safety is essential to prevent errors or unwanted actions. Therefore, having good knowledge is crucial for nurses to improve their actions in the future. This study aims to determine the relationship between knowledge and nurses' compliance with the implementation of fall risk prevention in inpatient patients at Oتانaha Regional Hospital, Gorontalo City. This research employs a qualitative method with statistical analysis using the Chi-Square test. The sampling technique used is Total Sampling, with a total of 40 nurses working in the Emergency Room (IGD), Internal Medicine Room 2, and Pediatric Room. The instrument used in this study is a questionnaire. The results show that after conducting a cross-sectional test, the obtained p-value is <0.05 , specifically p-value <0.016 . Thus, it can be concluded that there is a relationship between knowledge and nurses' compliance with the implementation of fall risk prevention in inpatient patients at Oتانaha Regional Hospital, Gorontalo City. Based on this study, it is expected to enhance nurses' knowledge regarding fall risk prevention, thereby improving compliance in healthcare services, particularly in the application of patient safety.

Abstrak

Pengetahuan perawat tentang patient safety merupakan pengetahuan yang sangat diperlukan untuk mencegah adanya kesalahan atau tindakan yang tidak diinginkan. Untuk itu, pentingnya pengetahuan yang baik bagi perawat untuk dapat menghasilkan suatu tindakan yang lebih baik kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap Di RSUD Oتانaha Kota Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan analisis uji statistik Chi-Square. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah Total Sampling, yakni sejumlah 40 perawat yang bekerja di ruang IGD, ruang interna 2, dan ruang anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji cross sectional didapatkan nilai p-value $<0,05$, yaitu p value $<0,016$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap di RSUD Oتانaha Kota Gorontalo. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat mengenai pencegahan risiko jatuh

sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam pelayanan kesehatan terutama dalam penerapan *patient safety*.

Corresponding Author:

Nurayin Anenengo
Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo
nurayinanenengo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang harus didukung oleh supervisi yang efektif. Supervisor keperawatan memiliki peran dalam memastikan kepatuhan perawat terhadap standar keselamatan pasien melalui kegiatan supervisi yang terjadwal. Penelitian oleh Oxyandi et al. (2022) menyebutkan bahwa kegiatan supervisi yang baik dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam menerapkan tindakan pencegahan risiko jatuh. Penerapan *patient safety* yang optimal dapat dicapai jika perawat memiliki pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang dapat mengancam keselamatan pasien selama masa perawatan di rumah sakit. Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat, semakin besar pengaruhnya terhadap kepatuhan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan tetap mengutamakan keselamatan pasien.

Kepatuhan perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakter individu dan lingkungan kerja. Faridha dan Milkhatun (2020) menyebutkan bahwa kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh perilaku, watak, serta sikap dalam menerima dan menjalankan aturan yang berlaku. Salah satu aspek penting dalam keselamatan pasien yang ditekankan oleh International Patient Safety Goals (IPSG) adalah pengurangan risiko jatuh pasien. Sari (2021) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian pasien jatuh, yaitu faktor intrinsik yang mencakup gangguan keseimbangan, penyakit akut dan kronis, serta defisit sistem muskuloskeletal, serta faktor ekstrinsik yang berkaitan dengan lingkungan fisik pasien, seperti pencahayaan yang kurang, alat bantu jalan yang tidak memadai, serta pengaruh medikasi tertentu yang dapat meningkatkan risiko jatuh.

Berdasarkan laporan Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) di Indonesia pada periode Januari–Juni 2023, terdapat total 3.164 laporan insiden keselamatan pasien, yang terdiri atas 2.996 laporan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) (94%) dan 166 laporan kejadian sentinel (5%). Dari data tersebut, insiden pasien jatuh menjadi jenis insiden yang paling banyak dilaporkan dengan 639 kasus (20%), diikuti oleh infeksi terkait perawatan rumah sakit (HAIs) sebanyak 600 kasus (18%), serta kesalahan prosedur pelayanan kesehatan sebanyak 586 kasus (18%). Insiden jatuh umumnya terjadi pada pasien rawat inap. Secara regional, Jawa Timur mencatat jumlah kejadian sentinel dan KTD tertinggi di Indonesia dengan 782 laporan (24%), disusul oleh Jawa Tengah dengan 474 laporan (14%), dan Jawa Barat dengan 413 laporan (13%) (Mutu Fasyankes, 2023).

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data Dinas Kesehatan Tahun 2023, terdapat tiga kasus insiden jatuh yang dilaporkan sebagai KTD, menunjukkan bahwa kejadian pasien jatuh masih menjadi masalah yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka insiden jatuh adalah kepatuhan perawat, yang merupakan perilaku dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepatuhan didefinisikan sebagai sikap menurut, mengikuti aturan, dan disiplin. Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan RI, kepatuhan adalah bentuk perilaku yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien, yang menyebabkan pasien memahami serta menyetujui rencana perawatan yang dijalankan.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan standar keselamatan pasien. Penelitian oleh Gani et al. (2023) menyebutkan bahwa kepatuhan perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan, lama masa kerja, motivasi kerja, persepsi perawat, tingkat stres, beban kerja, pengaruh organisasi, serta dukungan dari atasan. Sementara itu, penelitian oleh Sesrianti et al. (2020) menyatakan bahwa rendahnya inisiatif perawat dalam mempelajari teori keselamatan pasien, terutama terkait pencegahan risiko jatuh, dapat disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap sumber pembelajaran baru yang membahas keselamatan pasien secara komprehensif.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan sembilan perawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo menunjukkan bahwa semua perawat memiliki pemahaman yang baik mengenai Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh. Langkah-langkah yang telah diterapkan meliputi pengkajian risiko jatuh pada pasien, edukasi mengenai dampak dan risiko jatuh bagi pasien serta keluarga, pemasangan tanda risiko jatuh bagi pasien dengan tingkat risiko sedang hingga tinggi, serta pemasangan bedrail dan penyesuaian ketinggian tempat tidur. Namun, minimnya jumlah tenaga kesehatan berdampak pada peningkatan stres dan beban kerja perawat, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien. Dalam kurun waktu enam bulan terakhir, tercatat enam kasus pasien jatuh, dengan dua pasien mengalami cedera ringan dan empat pasien lainnya tidak mengalami cedera.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu serta fakta-fakta yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan mereka terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo pada tanggal 3 hingga 13 September 2024 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan uji statistik Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebanyak 40 perawat yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), ruang interna 2, dan ruang anak terlibat sebagai responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup perawat yang bekerja di unit terkait selama minimal enam bulan dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, sementara kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang cuti atau tidak bertugas selama periode penelitian.

Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian pertama untuk mengukur tingkat pengetahuan perawat mengenai pencegahan risiko jatuh dan bagian kedua untuk menilai tingkat kepatuhan mereka dalam menerapkan tindakan pencegahan. Selain itu, wawancara singkat dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait pengalaman perawat dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk melihat hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan perawat) dan variabel dependen (kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh). Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk nilai p-Value dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai p-Value < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan temuan penelitian secara lebih rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini menyajikan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan terakhir, status kepegawaian perawat, dan ruangan perawat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 Tahun (Remaja Akhir)	8	20
26 – 35 Tahun (Dewasa Awal)	26	65
36 – 45 Tahun (Dewasa Akhir)	6	15
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	70
Laki-laki	12	30
Masa Kerja		
1 – 5 tahun	29	72,5
6 – 10 tahun	9	22,5
11 -15 tahun	2	5
Pendidikan Terakhir		
DIII Keperawatan	12	30
S1 Kep + Ners	28	70
Status Kepegawaian		
Honorar	34	85
PNS	6	15

Ruangan	10	25
Anak	13	32,5
Interna 2	17	42,5
UGD		

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam kategori usia dewasa awal, yaitu rentang usia 26–35 tahun, dengan jumlah sebanyak 26 responden atau setara dengan 65% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang terlibat dalam penelitian ini berada dalam tahap perkembangan karier yang relatif awal namun sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk memahami serta menerapkan prinsip-prinsip keselamatan pasien, termasuk pencegahan risiko jatuh. Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 28 responden atau 70% dari total partisipan penelitian. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa profesi keperawatan umumnya masih didominasi oleh perempuan, mengingat peran keperawatan yang erat kaitannya dengan aspek empati, kepedulian, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang sering dikaitkan dengan karakteristik keperibadian perempuan.

Dalam hal masa kerja, mayoritas responden memiliki pengalaman kerja selama 1–5 tahun, dengan jumlah sebanyak 29 responden atau 72,5%. Rentang masa kerja ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dalam penelitian ini berada dalam tahap awal hingga menengah dalam karier mereka, di mana mereka masih dalam proses adaptasi dan penguatan keterampilan dalam praktik keperawatan, termasuk penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 Keperawatan + Ners, yaitu sebanyak 28 responden atau sekitar 70%. Pendidikan keperawatan pada jenjang ini memberikan dasar teori dan keterampilan praktik yang lebih mendalam dalam aspek asuhan keperawatan, termasuk keselamatan pasien, sehingga dapat berkontribusi terhadap pemahaman dan kepatuhan dalam melaksanakan prosedur pencegahan risiko jatuh.

Dari segi status kepegawaian, sebagian besar responden merupakan tenaga honorer, dengan jumlah sebanyak 34 responden atau sekitar 85% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas tenaga keperawatan yang bertugas di RSUD Otanaha Kota Gorontalo masih berstatus sebagai pegawai tidak tetap, yang kemungkinan dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalankan kebijakan rumah sakit, termasuk dalam hal keselamatan pasien, akibat faktor beban kerja, kesejahteraan, serta tingkat motivasi kerja yang berbeda dibandingkan pegawai tetap.

Selanjutnya, berdasarkan unit kerja, mayoritas responden bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (UGD), yaitu sebanyak 17 responden atau 42,5%. Unit UGD merupakan salah satu unit dengan beban kerja tinggi dan tuntutan pelayanan yang cepat serta tepat, sehingga kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien, termasuk pencegahan risiko jatuh, menjadi aspek yang sangat krusial untuk memastikan keselamatan pasien dalam kondisi kritis maupun dalam proses stabilisasi kondisi medis mereka.

3.1 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Baik	27	67,5
2.	Cukup	13	32,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan risiko jatuh pada pasien, yaitu sebanyak 27 responden atau 67,5% dari total sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah memahami standar prosedur operasional (SPO) terkait pencegahan risiko jatuh, termasuk identifikasi pasien berisiko, pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga, serta penerapan tindakan preventif seperti pemasangan bedrail dan penyesuaian posisi tempat tidur.

Sementara itu, sebanyak 13 responden atau 32,5% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah perawat yang mungkin belum sepenuhnya memahami atau menguasai seluruh aspek pencegahan risiko jatuh secara optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan, pengalaman kerja yang relatif singkat, serta beban kerja yang tinggi di lingkungan rumah sakit dapat menjadi penyebab perbedaan tingkat pengetahuan ini.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, peningkatan edukasi dan pelatihan terkait keselamatan pasien tetap diperlukan untuk memastikan seluruh tenaga

keperawatan memiliki pemahaman yang merata serta dapat menerapkan prinsip-prinsip pencegahan risiko jatuh secara konsisten dalam praktik keperawatan sehari-hari.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Perawat

No.	Kepatuhan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Patuh	23	57,5
2.	Cukup Patuh	17	42,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien, yaitu sebanyak 23 responden atau 57,5% dari total sampel. Sementara itu, sebanyak 17 responden atau 42,5% tergolong dalam kategori cukup patuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perawat telah menjalankan prosedur keselamatan pasien dengan baik, masih terdapat sejumlah perawat yang belum sepenuhnya mematuhi standar yang ditetapkan.

3.2 Analisis Bivariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perawat di ruang anak, interna 2 dan UGD di RSUD Otanaha Kota Gorontalo maka dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

No	Pengetahuan	Kepatuhan				Jumlah	
		Cukup Patuh		Patuh		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	12	44,4	15	55,6	27	67,5
2	Cukup	11	84,6	2	15,4	13	32,5
Total		23	57,5	17	42,5	40	100
$P=0,016$							

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari total 40 perawat yang menjadi sampel penelitian, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 27 responden (67,5%). Di antara perawat yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 15 responden (55,6%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, sedangkan 12 responden (44,4%) memiliki kepatuhan dalam kategori cukup patuh.

Sementara itu, dari 13 responden (32,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, hanya 2 responden (15,4%) yang tergolong dalam kategori patuh, sedangkan mayoritasnya, yaitu 11 responden (84,6%), berada dalam kategori cukup patuh.

Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh pada pasien. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan cukup. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan edukasi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap penerapan keselamatan pasien, khususnya dalam pencegahan risiko jatuh.

3.3 Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil peneltiandiperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 27 responden (67,5%). Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban responden yang menunjukkan sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar mengenai risiko jatuh yaitu didefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan seseorang secara sengaja atau tidak sengaja tergeletak ditanah. Jatuh dapat terjadi berulang kali dan mengakibatkan cedera baik cedera ringan sampai cedera berat, bahkan kematian. Sehingga hasilnya dapat menunjukkan bahwa pemahaman perawat terkait pencegahan risiko jatuh pada pasien sudah baik. Dalam penelitian Syafira et al. (2023) yang menyatakan bahwa usia dewasa awal merupakan usia yang dianggap sebagai usia produktif perawat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada usia dewasa awal perawat

dianggap memiliki tanggung jawab, kematangan skill, serta tekun dalam melakukan tindakan sesuai kewenangan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan perawat dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan. Dimana sebagian besar responden lebih didominasi oleh perawat dengan tingkat pendidikan S1 Kep + Ners, yakni sejumlah 28 responden (70%). Penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Fuadah dan Rahayu (2018) bahwa pengetahuan sangat berkaitan erat dengan pendidikan, yang mana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pula pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sesrianty (2019) yang menjelaskan bahwa perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam berpikir yang matang dan rasional sehingga kualitas kerja mereka akan terlihat lebih baik dibandingkan dengan pendidikan vokasional.

Adapun dalam penelitian ini didapatkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 13 responden (32,5%). Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban responden yang menyatakan terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan cukupnya pengetahuan dari perawat yakni kurangnya kesadaran perawat terhadap keselamatan pasien dan kurangnya sosialisasi dan edukasi serta pelatihan mengenai keselamatan pasien khususnya pada pencegahan risiko jatuh. Menurut Sesrianty (2019), kurangnya kesadaran perawat akan proses belajar mengenai keselamatan pasien dapat diakibatkan karena perawat kesulitan dalam mengakses teori-teori baru mengenai keselamatan pasien terutama pencegahan risiko jatuh.

3.4 Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang memiliki tingkat kepatuhan patuh sejumlah 23 responden (57,5%). Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban responden yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sudah berdasarkan pada SOP yang berlaku di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Candrawati (2018) yang menyatakan bahwa pada pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pasien yang harus dipenuhi oleh perawat. Trisna (2016) menjelaskan bahwa keselamatan pasien (*patient safety*) bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan untuk menghindari tuntutan malpraktik. Standar Prosedur Operasional (SPO) merupakan standar yang harus dijadikan acuan setiap pemberian pelayanan. Standar kinerja ini dapat sekaligus digunakan untuk menilai kinerja instansi baik secara internal maupun eksternal.

Seringkali yang dapat meningkatkan kejadian jatuh pada pasien salah satunya diakibatkan karena tidak mengenal lingkungan dan dapat merubah posisi dengan cepat pada posisi yang tidak seimbang atau gangguan mobilisasi pasien. Pengkajian risiko jatuh pada pasien harus dilakukan dengan teliti, baik dan benar sehingga pasien merasa nyaman dan menurunkan risiko jatuh pada pasien. Adapun hal-hal yang dapat terjadi pada pasien apabila tidak dilakukan pengkajian yang baik dan benar adalah jarak tinggi tempat tidur dengan lantai, merasa lemah pada saat mencoba bangun, tidak mengenal lingkungan sekeliling, kurangnya penerangan dalam ruangan, terdapat gangguan mobilisasi atau susah berjalan dan kelemahan otot khususnya ketika akan ke kamar mandi (Candrawati, 2018).

Dalam penelitian ini responden yang memiliki nilai kepatuhan cukup patuh yakni sejumlah 17 responden (42,5%), hal ini berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan karakteristik berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja dalam rentang (1-5 tahun) sejumlah 29 responden (72,5%) responden dengan masa kerja (6-10 tahun) sejumlah 9 responden (22,5%), dan responden dengan masa kerja (11-15 tahun) sebanyak 2 responden (5%). Menurut Henda dan Wiryansyah (2022) pengalaman kerja dapat memengaruhi cara kerja seseorang, semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin baik pula pekerjaannya dikarenakan akan menyesuaikan dengan lingkungannya. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat yakni beban kerja tinggi dimana beban kerja adalah penggambaran volume pekerjaan (Nuryani et al., 2021). Adapun dalam rumah sakit beban kerja dapat meliputi berbagai aspek dan hal tersebut memberikan dampak dalam penerapan SPO terutama pada pasien dengan risiko jatuh. Beban kerja tersebut diantaranya jumlah pasien yang banyak, waktu kerja yang panjang, kurangnya waktu istirahat serta pelimpahan tugas dan lingkungan kerja yang kemungkinan besar menyebabkan stressor dan *offer work* bagi perawat sehingga bisa mengurangi tingkat kualitas pelayanan perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien sesuai dengan SPO rumah sakit.

3.5 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat perawat dengan pengetahuan baik disertai nilai kepatuhan patuh yakni sejumlah 15 perawat (55,6%), hal ini dapat dikarenakan mayoritas dari responden memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 Kep + Ners sejumlah 28 responden (70%). Penelitian ini sejalan dengan Kadir (2020), dalam penelitiannya terdapat dari sejumlah total 59 perawat, terdapat sekitar 67,8% perawat dengan pendidikan terakhir S1 Kep + Ners dan persentase perawat dengan pengetahuan baik dan nilai kepatuhan patuh sejumlah 34 responden (82,9%). Artinya semakin baik dan

meningkatnya pengetahuan yang dimiliki perawat maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh.

Dalam penelitian ini didapatkan kategori perawat berpengetahuan baik dengan nilai kepatuhan cukup patuh sejumlah 12 perawat (44,4%), hal ini dapat disebabkan karena lama masa kerja perawat, dimana sebanyak 29 perawat (72,5%) memiliki masa kerja 1 – 5 tahun di RSUD Otanaha. Hal ini dapat berpengaruh karena semakin panjang waktu kerja dan pengalaman yang dijalani maka akan menghasilkan pengalaman yang positif, termasuk meningkatnya tingkat kepatuhan pada pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Andrian (2022), dimana dalam penelitiannya didapatkan perawat dengan masa kerja 1 – 10 tahun sejumlah 85%. Jam kerja yang lebih lama dapat menunjukkan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan rekan kerja lainnya (Andrian, 2022).

Adapun dalam kategori perawat berpengetahuan cukup dengan nilai kepatuhan patuh terdapat sejumlah 2 perawat (15,4%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia perawat dimana dalam penelitian ini didapatkan responden perawat dominan dengan usia 26 – 35 tahun sejumlah 26 perawat (65%). Menurut penelitian Kadir (2020), dijelaskan bahwa faktor usia sangat berpengaruh dengan tingkat kedewasaan dan maturasi, dalam arti meningkatnya usia perawat berkaitan dengan tingkat kedewasaan dan kematangan pemikiran baik secara teknis, psikologis, maupun dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh.

Hasil penelitian menunjukkan perawat berpengetahuan cukup dengan nilai kepatuhan cukup patuh sejumlah 11 perawat (84,6%). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan perawat terkait pelaksanaan pencegahan risiko jatuh itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Zunaedi et al. (2023), yang dari hasil penelitiannya didapatkan perawat dengan pengetahuan baik sejumlah 56 perawat (83,6%) dan yang melaksanakan asesmen risiko jatuh sejumlah 60 perawat (89,6%). Artinya, semakin baik pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien maka semakin baik pula kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan uraian hasil yang telah dijelaskan, peneliti berasumsi bahwa perawat yang kompeten merupakan kunci dan kontributor utama dalam mempertahankan layanan *patient safety* terutama dalam lingkungan rumah sakit. Melalui integrasi baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan perawat beradaptasi dengan lingkungan kesehatan yang dinamis. Pengetahuan perawat merupakan pemahaman dalam tercapainya kepatuhan dalam pencegahan terhadap upaya pencegahan risiko jatuh pada pasien. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik dan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki oleh perawat maka semakin meningkat pula tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh terutama pada pasien rawat inap. Adapun faktor predisposisi ketidakpatuhan yang dialami oleh perawat yakni kurangnya dukungan atasan serta tinggi tingkat stress dan beban kerja yang dialami oleh perawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di ruang anak, ruang interna, dan ruang UGD di RSUD Otanaha Kota Gorontalo dengan jumlah sampel 40 responden, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perawat yang baik ditemukan pada 27 perawat (67,5%), sementara 13 perawat (32,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Tingkat kepatuhan perawat menunjukkan bahwa 23 perawat (57,5%) tergolong patuh, sedangkan 17 perawat (43,5%) cukup patuh. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap, yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-Value} = 0.049$ pada taraf signifikan 0,05.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar peneliti dapat meningkatkan pemahaman serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama masa studi. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan metode yang lebih beragam dan tidak hanya meninjau aspek pengetahuan serta kepatuhan. Bagi perawat, penting untuk meningkatkan inisiatif dalam memperdalam pengetahuan serta pengalaman melalui pelatihan mengenai keselamatan pasien, mengingat tugas perawat harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, rumah sakit diharapkan dapat memberikan pelatihan serta pengawasan terhadap kinerja perawat guna memastikan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

REFERENSI

Andrian, W. (2022). Gambaran Pengetahuan Risiko Jatuh Dan Kepatuhan Perawat Tentang Manajemen Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 98-103.

- Candrawati, E. (2018). Hubungan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien pada pencegahan risiko jatuh dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap dewasa RS. Panti Waluya Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).
- Faridha, N. R. D., & Milkhatun, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1883-1889.
- Fuadah, D. Z., & Rahayu, N. F. (2018). Pemanfaatan pos pembinaan terpadu (Posbindu) penyakit tidak menular (PTM) pada penderita hipertensi. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 020-028.
- Gani, M. S., Arso, S. P., & Dwiantoro, L. (2023). Factors influencing health worker compliance in implementing patient safety goals in Indonesia: Systematic review. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 3(2), 102-109.
- Henda, E., & Wiryansyah, O. A. (2022). Hubungan karakteristik perawat dengan restrain pasien gaduh gelisah di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 12(24), 181-192.
- Kadir, A., & Ratna, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh Di Rsud Haji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 338-342.
- Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP). (2023). *Evaluasi dan Analisa Hasil Pelaporan IKP RS Tahun 2023*. Mutufasyankes.
- Mutu Fasyankes - Kementerian Kesehatan. (2023).
- Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2021). Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1), 50-57.
- Oxyandi, M., Yanthi, Y., Murni, D., & Maisa, E. A. (2019). Supervisi Keperawatan Optimalisasi Peran Kepala Ruangan Melalui Supervisi Keperawatan Berbasis House Training Pada Kegiatan Identifikasi Resiko Jatuh Dengan Metode Humpty Dumpty. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (Jphi)*, 1(2), 29-40.
- Sari, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh pada Pasien Di RSUD Setia Budi: Field Research. *Journal of Vocational Health Science*, 2(1), 13-22.
- Sesrianty, V., Machmud, R., & Yeni, F. (2019). Analisa kepuasan pasien terhadap mutu pelayanan keperawatan. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(2), 116-126.
- Syafira, P., Setiawan, H., & Rizany, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pencegahan Risiko Jatuh. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 6(2), 95-102.
- Trisna, E. (2016). Hubungan persepsi tim bedah dengan kepatuhan penerapan surgical patient safety pada pasien operasi bedah Rumah Sakit Umum Daerah Mayjend HM. Ryacudu. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 341-344.
- Zunaedi, R., Ririhena, J., & Ramadhani, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Pelaksanaan Asesmen Pencegahan Risiko Jatuh. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(1), 8-14.